



KEPUTUSAN SENAT AKADEMIK  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG  
Nomor : 025/SK/K01-SA/2002

TENTANG

**PEDOMAN PENYUSUNAN KURIKULUM 2003-2008  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

SENAT AKADEMIK INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

- Menimbang : (a) bahwa pasal 35 ayat (1) butir (c) Peraturan Pemerintah RI nomor 155 tahun 2000 tentang Penetapan Institut Teknologi Bandung Sebagai Badan Hukum Milik Negara, Senat Akademik bertugas mengatur ketentuan mengenai kurikulum pendidikan, tahun akademik, bahasa pengantar yang digunakan anak didik, gelar akademik, gelar profesional, sebutan kehormatan, pemberian ijazah dan sertifikat, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- (b) bahwa Sidang Senat Akademik tanggal 2 Agustus 2002 telah mensahkan Pedoman Penyusunan Kurikulum 2003-2008 Institut Teknologi Bandung;
- (c) bahwa sebagai tindak lanjut butir (a) dan (b) di atas, perlu ditetapkan dalam Keputusan Senat Akademik.
- Mengingat : 1. Undang-undang nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah nomor 61 tahun 1999, tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Badan Hukum;
4. Peraturan Pemerintah nomor 155 tahun 2000, tentang Penetapan Institut Teknologi Bandung sebagai Badan Hukum Milik Negara;
5. Ketetapan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung nomor 023/SK/K01-SA/2002 tentang Harkat Pendidikan Institut Teknologi Bandung;
6. Berita Acara Sidang Pleno Senat Akademik Institut Teknologi Bandung nomor 15/K01-Senat/2002 tanggal 19 Januari 2002, tentang pengangkatan Ketua Senat Akademik Institut Teknologi Bandung periode 2002-2004.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan :
- PERTAMA** : Memberlakukan Pedoman Penyusunan Kurikulum 2003-2008 Institut Teknologi Bandung sebagaimana terlampir dalam Surat Keputusan ini.
- KEDUA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan diubahnya ketetapan ini dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Bandung  
Pada tanggal 2 Agustus 2002

Ketua,

Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso, M.Sc  
NIP. 130682810

Tembusan Yth. :

1. Ketua Majelis Wali Amanat
2. Ketua Majelis Guru Besar
3. Rektor
4. Para Dekan Fakultas

S a l i n a n

Lampiran Surat Keputusan Senat Akademik  
Nomor : 025/SK/K01-SA/2002  
Tanggal : 2 Agustus 2002

## **PEDOMAN PENYUSUNAN KURIKULUM 2003-2008 INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

### **I. PENDAHULUAN**

Pedoman Penyusunan Kurikulum ITB 2003-2008 disusun dengan merujuk Ketetapan Senat Akademik ITB no. 023/SK/KA1-SA/2002, tentang Harkat Pendidikan di Institut Teknologi Bandung. Pedoman ini terdiri dari butir-butir yang merupakan berbagai ketentuan yang perlu diikuti dalam penyusunan kurikulum setiap program studi, sehingga kurikulum itu memperlihatkan ciri yang khas Institut Teknologi Bandung.

Pedoman Penyusunan Kurikulum ini diperuntukkan bagi program studi di semua strata pendidikan di ITB, yaitu program pendidikan sarjana, pendidikan magister dan pendidikan doktor. Kurikulum ketiga strata pendidikan ini pada dasarnya disusun sebagai kurikulum program akademik, kecuali pendidikan magister yang juga dapat mempunyai program magister profesional. Di samping itu, bila diperlukan pendidikan sarjana suatu program studi dapat dilanjutkan dengan pendidikan keprofesian sebagai persiapan untuk memasuki profesi tertentu. Kurikulum pendidikan keprofesian ini ditentukan bersama dengan himpunan/masyarakat profesi yang terkait.

Untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang kurikulum yang dikehendaki, baiknya dipelajari dengan saksama Harkat Pendidikan di ITB yang ditetapkan dalam Surat Ketetapan Senat Akademik yang disebutkan di atas, dan terlampir bersama ini.

### **II. TUJUAN PENDIDIKAN**

Dari Harkat Pendidikan di ITB yang diutarakan dalam Ketetapan Senat Akademik ITB nomor 023/SK/KA1-SA/2002, difahamkan bahwa:

1. Pendidikan di ITB adalah suatu upaya kreatif mengembangkan potensi peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang berupa ilmuwan yang cendekia (scholars), yang akan menjadi panutan di tengah masyarakat dalam membantu mewujudkan cita-cita masyarakat yang mandiri, sejahtera dan bermartabat.
2. Pendidikan di ITB dilaksanakan melalui bentuk-bentuk berikut ini.
  - a. Pendidikan keilmuan yang senantiasa menjunjung tinggi tata nilai akademis yang luhur. Pendidikan keilmuan di setiap strata pendidikan memberikan penguasaan ilmu yang komprehensif, disertai dengan wawasan yang luas, dan dilengkapi dengan kesadaran pemanfaatannya. Dengan demikian, para lulusan ITB akan

- memiliki naluri pengembangan dan atau penerapan ilmunya, dan memiliki pula kemampuan melaksanakannya, baik secara mandiri maupun dengan bekerjasama, termasuk kerjasama antar disiplin ilmu.
- b. Pengembangan kepribadian yang bermartabat. Pengembangan kepribadian ini mencakup:
    - (i) Pengembangan kepribadian yang menjunjung tinggi etika, memiliki etos kerja, sikap serta perilaku yang patut diteladani dalam masyarakat profesi yang dimasukinya, termasuk profesi keilmuan.
    - (ii) Pengembangan kepribadian yang menjunjung tinggi tata nilai yang luhur, serta sikap dan perilaku yang patut diteladani dalam kehidupan bermasyarakat di mana ia berada.
- Pengembangan kepribadian yang mencakup pengembangan sikap dan perilaku dicapai dengan mengharuskan masa mukim untuk setiap program pendidikan.
3. Pendidikan di ITB mempunyai tujuan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai budaya kecendekiawanan (scholarship), mampu berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita masyarakat keilmuan, masyarakat keprofesian dan masyarakat umum, baik dalam lingkup bangsa sendiri, maupun antar bangsa, regional dan internasional, sesuai dengan tuntutan strata pendidikannya.
  4. Dalam menjalankan proses pendidikan, perlu diperhatikan :
    - a. Kriteria kualitas, kemampuan, sikap dan perilaku bagi lulusan ITB, yang perlu didasarkan pada peran yang diharapkan akan dipegang oleh lulusan tersebut.
    - b. Kendali mutu, baik dalam konsep pendidikan, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikan beserta pembelajarannya, yang harus dilakukan berdasarkan standar akademis dan profesional yang berlaku dan diakui di dunia internasional.
    - c. Indikator keberhasilan pendidikan di ITB, yang perlu ditentukan untuk dipergunakan dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan, seiring dengan dinamika keilmuan dan kebutuhan masyarakat.
  5. Sikap dan proses pembelajaran dalam pendidikan di ITB berorientasi pada pewujudan lulusan yang memiliki kemampuan dan pengalaman
    - a. menghasilkan penemuan/pengembangan,
    - b. memadukan berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasai,
    - c. melakukan berbagai upaya dalam menciptakan konsep dan pemikiran, ataupun barang atau jasa, bagi kemaslahatan masyarakat,
    - d. bekerjasama serta membawakan dirinya, baik dalam masyarakat profesi dengan melaksanakan etika keprofesiannya, maupun dalam masyarakat umum dengan membawakan nilai-nilai luhur bangsa.

### **III. STRATIFIKASI PENDIDIKAN**

1. ITB melaksanakan program pendidikan sarjana, program pendidikan magister dan program pendidikan doktor.
2. Program sarjana adalah program akademis.
3. Untuk berbagai program studi yang memerlukan, program sarjana dapat diikuti dengan program keprofesian dengan kurikulum yang disusun bersama dengan

masyarakat/himpunan profesi yang bersangkutan, untuk kesiapan lulusan memasuki suatu profesi.

4. Program magister dapat berupa program akademis (magister akademis) dan dapat pula berupa program keprofesian (magister profesional).
5. Program magister dapat merupakan kelanjutan linear program sarjana, dan mungkin pula berupa program lintas disiplin yang disusun sesuai dengan tuntutan keilmuan atau tuntutan keahlian yang dibutuhkan masyarakat.
6. Program doktor adalah program akademis.
7. Bila diperlukan, sesuai dengan kebutuhan, dapat difikirkan pengembangan pendidikan profesional yang setara dengan pendidikan doktor.
8. Setiap strata pendidikan perlu menetapkan persyaratan akademik untuk penerimaan. Hanya calon yang sudah memenuhi persyaratan yang dapat diterima sebagai mahasiswa penuh, tidak bergantung pada program studi sebelumnya.

#### **IV. KURIKULUM PENDIDIKAN SARJANA**

1. Kurikulum pendidikan sarjana menghasilkan lulusan yang:
  - a. memiliki bekal dasar ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang cukup agar mampu mengamati, mengenali dan melakukan pendekatan pemecahan masalah dalam bidang ilmunya secara ilmiah dan penuh prakarsa;
  - b. mampu menerapkan ilmunya serta mampu menghadapi perubahan dan mengikuti perkembangan mutakhir dalam bidang keilmuannya.
  - c. memiliki kepekaan sosial dan kebangsaan serta kepekaan terhadap lingkungan pada umumnya.
2. Struktur kurikulum pendidikan sarjana terdiri dari :
  - a. Kelompok mata kuliah yang mendukung kurikulum pembentuk bidang keahlian.  
Kelompok mata kuliah ini terdiri atas:
    - (i) Mata kuliah yang merupakan mata kuliah dasar keilmuan,
    - (ii) Mata kuliah yang merupakan mata kuliah keilmuan,
    - (iii) Mata kuliah bidang keahlian yang khusus.
  - b. Kelompok mata kuliah yang mendukung kurikulum pembentuk kepribadian, wawasan dan estetika.  
Kelompok mata kuliah ini terdiri atas mata kuliah humaniora, seni dan sains sosial, komunikasi, olah raga, kesadaran lingkungan, etika dan etika profesi.
3. Mata kuliah dalam kurikulum pendidikan sarjana terdiri dari dua komponen.
  - a. Komponen mata kuliah wajib, yang terdiri atas mata kuliah yang berperan untuk:
    - (i) Membawakan materi dan ketrampilan bidang ilmu yang merupakan dasar keilmuan, ketrampilan bidang ilmu dan keahlian khusus program studi,
    - (ii) Menanamkan nilai keilmuan, sosial dan budaya serta sikap, perilaku dan kepekaan yang perlu dimiliki oleh setiap lulusan dan merupakan perwujudan tradisi yang hidup di ITB.
  - b. Komponen matakuliah pilihan, yang berperan untuk mewedahi minat dan aspirasi pribadi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam menghadapi masa depannya.
4. Nilai keilmuan, sosial dan budaya yang harus dimiliki bersama sebagai ciri kesarjanaan diwujudkan dalam bentuk:

- a. Perkuliahan yang memberikan pengetahuan ilmu dasar (sains, sosial dan budaya) sebagai acuan keilmuan yang berperan sebagai pembuka wawasan keilmuan ataupun sebagai landasan yang kokoh bagi perkuliahan-perkuliahan lanjutannya, sesuai dengan kelompok bidang ilmunya,
  - b. Kegiatan yang meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan menanamkan kesadaran akan lingkungan serta permasalahan sosial dan budaya, yang mungkin berupa perkuliahan atau kegiatan lain yang menumbuhkan kematangan emosional dan spiritual serta kemampuan kerjasama kelompok.
5. Untuk tingkat pertama, struktur dan materi kurikulum disusun dengan memperhatikan latar belakang penerima kuliah dan kebutuhan disiplin ilmu yang bersangkutan.
  6. Materi, proses dan tingkat kecanggihan penyajian perkuliahan perlu memperhatikan latar belakang dan sikap keilmuan penerima kuliah, dengan tetap berpegang pada prinsip penyajian, yaitu kebaruan dan penumbuhan rasa ingin tahu. Penyajian setiap mata kuliah perlu mengikuti hakekat keilmuan dari bidang ilmu yang menaungi mata kuliah tersebut, serta selalu memperhatikan sasaran kompetensi umum dari program pendidikan sarjana.
  7. Mata kuliah pendidikan sarjana harus merupakan landasan yang kokoh dan luas, sehingga menunjang pengembangan dan penerapan dalam pendidikan pada strata selanjutnya.
  8. Adanya mata kuliah yang sama untuk berbagai program studi memungkinkan adanya kelas bersama yang di samping untuk efisiensi pelaksanaan, juga berperan untuk menumbuhkan rasa saling mengerti dan saling menghargai antara berbagai kepakaran dan keahlian, yang akan mendasari tumbuhnya kemampuan kerja antar disiplin.
  9. Dengan adanya strata pendidikan magister dan doktor di atas strata pendidikan sarjana, maka perlu dikembangkan sistematika penentuan posisi mata kuliah pada masing-masing strata pendidikan tersebut, dengan memperhatikan materi kuliah, cara penyajian, serta persyaratan yang harus dipenuhi untuk mampu mengikutinya. Hal ini akan mencegah terdapatnya pertindihan atau kekosongan (gap).

## **V. KURIKULUM PENDIDIKAN MAGISTER**

1. Kurikulum pendidikan magister disusun agar lulusan yang dihasilkan mempunyai kemampuan lebih dari lulusan pendidikan sarjana, terutama dalam hal berdaya cipta dalam bidangnya, melakukan analisis dan sintesis, serta menggunakan kemampuan evaluasi dalam menarik kesimpulan dari suatu kegiatan penelitian, di samping kedalaman penguasaan ilmunya.
2. Pendidikan magister harus bertumpu pada pendidikan sarjana dan mengacu pada pembinaan kemampuan dalam pengembangan atau penerapan ilmu atau keahlian, baik dalam suatu bidang ilmu, maupun dalam interaksi beberapa bidang ilmu. Proses ini perlu dilakukan melalui pembahasan yang mendalam tentang analisis dan struktur keilmuan yang terlibat, serta metodologi pengembangannya.
3. Program magister dapat berupa program magister akademik atau program magister profesional.
  - a. Pendidikan magister (akademik) mengantarkan mahasiswanya sedekat mungkin ke state of the art atau frontier bidang ilmunya.

- b. Pendidikan magister (profesional) mengantarkan mahasiswanya sedekat mungkin dengan tuntutan keahlian yang diperlukan dalam masyarakat.
  - c. Mahasiswa yang diterima untuk masing-masing program ini harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan lebih dahulu. Mahasiswa yang potensial, tetapi belum memenuhi persyaratan, dapat diterima dengan keharusan memenuhi persyaratan tersebut sebelum mulai dengan program formalnya.
4. Beban perkuliahan dan proses pendidikan harus dirancang agar memberi waktu dan mendorong pesertanya melakukan pendalaman lebih lanjut dalam pemahaman materi.

## VI. KURIKULUM PENDIDIKAN DOKTOR

1. Kurikulum pendidikan doktor disusun dengan tujuan agar lulusannya mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian secara mandiri dan bijaksana menuju hasil yang mencerminkan keahlian khususnya dan memberikan sumbangan orisinal kepada bidang ilmunya, serta mampu melaksanakan pengalihan ilmu kepada masyarakat ilmiah lingkungannya.
2. Kegiatan pendidikan doktor:
  - a. membina kemampuan sintesis dan evaluatif dalam bidang ilmunya, untuk menunjang kemampuan menyumbang pada pengembangan ilmu.
  - b. bertumpu pada landasan pengetahuan yang luas, kokoh dan mutakhir. Pemilikan dan penguasaan landasan pengetahuan yang demikian merupakan persyaratan mutlak bagi keikutsertaan dan perlu ditunjukkan melalui suatu evaluasi formal.
  - c. mencakup penelitian dan kegiatan perkuliahan yang mengantarkan mahasiswa pada *state of the art* area penelitian yang akan diikutinya, memberikan berbagai konsep fundamental dalam bidang penelitiannya, serta memberikan keluasaan wawasan yang sepatutnya dipunyai oleh seorang doktor.
3. Sebagai pendidikan yang menekankan pembinaan sikap dan perilaku dalam pengembangan ilmu, pendidikan doktor bertumpu pada kegiatan pemagangan, dan karena itu dipersyaratkan
  - (i) masa mukim bagi pesertanya.
  - (ii) keaktifan kegiatan penelitian dalam kelompok bidang yang menaungi area penelitian pesertanya.

## VII. PENUTUP

Untuk melaksanakan pedoman ini diperlukan kesamaan interpretasi di kalangan semua program studi, yang mendasari penjabaran yang lebih terinci yang diperlukan untuk menyusun kurikulum yang tepat untuk masing-masing program studi.

Kurikulum yang dihasilkan melalui mekanisme yang dapat ditetapkan oleh pimpinan eksekutif, harus disampaikan ke Senat Akademik ITB untuk disahkan sebelum dijalankan.

Ketua,

Prof.Dr.Ir. Djoko Santoso, M.Sc  
NIP. 130682810

S a l i n a n



**PENJELASAN PEDOMAN PENYUSUNAN KURIKULUM 2003 -2008  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

**I. PENDAHULUAN**

*Cukup jelas*

**II. TUJUAN PENDIDIKAN**

- Butir 1** : Pelaksanaan pendidikan di ITB ditekankan pada pengembangan potensi mahasiswanya, sehingga mampu berkembang mencapai profil atau kompetensi yang ditetapkan.
- Butir 2** : Pendidikan di ITB sekaligus merupakan pendidikan keilmuan, yang membekalkan pengetahuan yang utuh dan komprehensif untuk dapat dikembangkan dan diterapkan melalui sikap keilmuan yang terbuka, dan pengembangan kepribadian, yang menanamkan etika dan etos kerja yang tinggi serta perilaku yang mengikuti tata nilai yang luhur sesuai dengan lingkungannya. Penanaman sikap ini hendaknya diserap dari kehidupan kampus yang sehat dan bermasyarakat akademik, melalui kehadirannya sebagai warga kampus.
- Butir 3** : Pendidikan di ITB perlu diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai budaya scholarship, yang memanfaatkan keilmuan dan kebijaksanaannya untuk masyarakat dalam arti seluas-luasnya.
- Butir 4** : Kurikulum yang disusun dan pelaksanaannya perlu memiliki keluwesan, dengan memperhatikan apa yang ingin dicapai peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya. Namun keluwesan tersebut tetap dilakukan dengan tanpa mengurangi mutu, melalui proses pengendalian mutu dan penerapan indikator keberhasilan yang dinamis, mengikuti standar akademik dan profesional yang berlaku.
- Butir 5** : Perwujudan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki lulusan adalah sama untuk setiap strata pendidikan, akan tetapi dengan tingkat penguasaan yang sesuai dengan strata pendidikannya.

**III. STRATIFIKASI PENDIDIKAN**

- Butir 1 s/d 3 : Pendidikan sarjana (strata -1) adalah program akademik, demikian pula program doktor (strata -3). Ini berarti, bahwa pengetahuan yang diutamakan dipelajari selama pendidikan sarjana ini adalah pengetahuan yang akademis sifatnya. Untuk melengkapi pengetahuan, keahlian ataupun ketrampilan untuk berprofesi dalam bidangnya, dapat diadakan pendidikan khusus yang disebut **pendidikan keprofesian**, setelah pendidikan sarjana. Kurikulum untuk program profesi ini perlu disusun dengan berkonsultasi dengan himpunan/masyarakat profesi yang terkait. Sebagai contoh, program keprofesian yang sudah berjalan di ITB adalah pendidikan Apoteker untuk program studi Farmasi.
- Butir 4 s/d 5 : Pendidikan magister, dapat merupakan program akademik dan dapat pula berupa program profesi. Sementara itu, program magister tidak selalu harus berupa kelanjutan linear program pendidikan sarjana. Program magister dapat pula merupakan program yang merupakan interaksi berbagai bidang ilmu, sesuai dengan perkembangan ilmu (misalnya bioteknologi), atau program yang disusun khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (misalnya program magister Transportasi).
- Butir 6 : Cukup jelas.
- Butir 7 : Bila diperlukan, untuk bidang -bidang tertentu dapat difikirkan pendidikan keprofesian yang cukup lanjut, misalnya setaraf dengan tingkat pendidikan doktor. Pendidikan ini perlu dibedakan secara jelas dengan pendidikan doktor. Sebagai program akademik, pendidikan doktor sangat menekankan penelitian yang menghasilkan sumbangan pada khazanah ilmu, dan ini bukan merupakan sasaran pendidikan keprofesian.
- Butir 8 : Untuk tercapainya tujuan pendidikan dengan mutu yang dapat dipertanggung-jawabkan, setiap program studi di semua strata pendidikan perlu menetapkan persyaratan akademis untuk penerimaan mahasiswa baru. Sementara itu, setiap mahasiswa perlu diberi peluang untuk mengembangkan dirinya, sesuai dengan minat dan kemampuannya, termasuk memilih program studinya. Dengan demikian, seorang sarjana dapat saja memilih studi lanjutnya dalam bidang yang berbeda dengan yang dituntutnya di strata sebelumnya, selama ia dapat menunjukkan bahwa ia mampu memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan. Cara yang sama juga dapat dilakukan untuk menerima mahasiswa yang diketahui berpotensi tinggi, tetapi belum memenuhi persyaratan akademik yang sudah ditetapkan.

#### IV. KURIKULUM PENDIDIKAN SARJANA

- Butir 1 : *Butir ini menyatakan tujuan umum pendidikan sarjana di ITB, yaitu kompetensi atau profil seorang sarjana lulusan ITB, yang meliputi penguasaan dan sikap keilmuannya, sikap sebagai seorang warga negara dan salah seorang anggota masyarakat.*
- Butir 2 : *Butir ini menyatakan dasar pemilihan mata kuliah, yaitu berdasarkan peranan setiap mata kuliah itu dalam kurikulum.*
- Butir 3 : *Butir ini menunjukkan bahwa kurikulum I TB harus cukup lentur. Kurikulum ini harus memberi peluang bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat mahasiswa dan kemampuannya, yang diwujudkan dalam mata -mata kuliah pilihan. Namun demikian, kurikulum ini tetap harus dapat memenuhi i profil atau kompetensi lulusan yang ditetapkan dan mengikuti hakekat bidang ilmu yang dilibatkan. Ini diwujudkan dalam kelompok mata kuliah wajib. Komponen kuliah wajib juga mengandung mata kuliah yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan dasar dan sikap bersama, yang wajib dimiliki dan merupakan ciri setiap sarjana lulusan ITB.*
- Butir 4 : *Butir ini mengungkapkan cara mewujudkan ciri kesarjanaannya menurut pengertian ITB, yaitu nilai keilmuan, sosial dan budaya yang harus dimiliki oleh setiap lulusannya. Mata kuliah yang memberikan nilai nilai tersebut di atas perlu digagaskan dan dirinci untuk setiap program studi. Komunikasi antar program studi dapat menghasilkan berbagai mata kuliah bersama, bahkan mungkin juga suatu program bersama.*
- Butir 5 : *Butir ini dimaksudkan untuk menghindarkan timbulnya dampak yang tidak menguntungkan, bila terdapat jurang perbedaan pengetahuan lulusan SMU dengan perkuliahan tahun pertama bila disusun hanya dengan memperhatikan kualifikasi lulusan. Di samping itu, bila di tahun pertama terdapat mata kuliah yang sama untuk berbagai program studi, maka isi mata kuliah serta proses pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan disiplin ilmu dengan mempertimbangkan pula wawasan yang diharapkan dipunyai oleh lulusan.*
- Butir 6 : *Butir ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan penerima kuliah, namun demikian jangan dikorbankan arti pembelajaran, hakekat keilmuan dan tujuan pendidikan.*
- Butir 7 dan 9 : *Kedua butir ini menunjukkan bahwa perlu adanya integrasi kurikulum ketiga strata pendidikan. Keterintegrasian itu bukan hanya berarti saling menunjangnya suatu kuliah dan kuliah lainnya, juga*

tidak adanya pertindihan dan lobang -lobang (gap) antara kurikulum suatu strata dengan strata berikutnya

Butir 8 : Butir ini mengisyaratkan manfaat yang dapat dihasilkan, bila ada kuliah atau program akademis bersama antara mahasiswa berbagai program studi. Saling pengertian dan saling menghargai antara program studi, antara bidang keahlian ataupun antara perorangan yang dapat ditumbuhkan oleh program bersama ini akan sangat bermanfaat untuk mendukung kemampuan dan kemauan kerjasama antar disiplin yang akan banyak dituntut dalam berbagai profesi kelak.

#### V. KURIKULUM PENDIDIKAN MAGISTER

Butir 1 : Butir ini menyatakan kompetensi atau profil seorang magister lulusan ITB secara umum, tetapi cukup jelas menunjukkan perbedaannya dengan profil atau kompetensi seorang sarjana.

Butir 2 : Butir ini menunjukkan bahwa kurikulum program magister harus berdasarkan pendidikan sarjana dalam bidang terkait, baik untuk program magister yang berupa kelanjutan linear, maupun yang berupa interaksi beberapa bidang ilmu. Namun demikian, tidak menutup peluang sarjana program studi lain untuk mengikuti program magister ini, selama ia dapat menunjukkan bahwa ia memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Butir 3 : Butir ini menyatakan hakekat pendidikan magister akademik dan magister profesional. Persyaratan akademis untuk penerimaan perlu ditetapkan. Asal persyaratan dipenuhi, tidak perlu dilihat latar belakang bidang ilmu kesarjanaannya, sehingga mahasiswa tidak seharusnya terbelenggu oleh saat pertama ia memilih program studi di perguruan tinggi.

Butir 4 : Butir ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan magister ini menghendaki kemantapan penguasaan konsep dan mendorong mahasiswa untuk mendalami dan memperoleh pemahaman materi itu secara mandiri, dalam arti dengan kesadaran sendiri.

#### VI. KURIKULUM PENDIDIKAN DOKTOR

Butir 1 dan 2 : Kedua butir ini menyatakan tujuan pendidikan dan profil atau kompetensi yang harus dipunyai oleh seorang doktor. Tersirat dalam butir ini, bahwa tahap pertama penerimaan peserta adalah sebagai calon peserta program doktor. Dalam jangka waktu tertentu calon ini

*harus menunjukkan bahwa landasan pengetahuan yang dimilikinya cukup mutakhir dan kokoh penguasaannya, melalui suatu ujian kualifikasi. Baru setelah hasil ujian ini dinyatakan memuaskan, status calon peserta program doktor berubah menjadi peserta program doktor dan ia dapat mulai dengan penelitiannya. Diungkapkan pula bahwa program doktor ini mencakup penelitian dan perkuliahan.*

*Butir 3 : Butir ini mengisyaratkan adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta, yaitu masa mukim di kampus ITB, dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pembimbing, yaitu berjalannya penelitian dalam bidang ilmu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peserta program doktor tersebut.*

## **VII. PENUTUP**

*Perlu adanya kesamaan interpretasi mengenai pedoman ini, sebelum pelaksanaan penyusunan kurikulum dimulai.  
Mekanisme penyusunan kurikulum ini ditetapkan oleh eksekutif, namun demikian, sebelum dapat diberlakukan diperlukan pegesahan oleh Senat Akademik ITB.*

*Ketua,*

*Prof.Dr.Ir. Djoko Santoso, M. Sc  
NIP. 130682810*